

BAB IV
LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMPN 31 Banjarmasin

Sekolah SMPN 31 Banjarmasin merupakan salah satu sekolah lanjutan tingkat pertama yang berstatus Negeri. Didirikan pada tahun 1998 berdasarkan surat keputusan penjabat RI. Saat ini kepala sekolah SMPN 31 Banjarmasin dipegang oleh Ibu Hj. Khairiah yang ditugaskan sejak Februari 2018. SMPN 31 Banjarmasin juga memiliki fasilitas dan sumber belajar yang memadai, serta sarana dan prasarana yang lengkap. Berdasarkan dokumen profil sekolah, diperoleh data tentang SMPN 31 Banjarmasin sebagai berikut:

- a. Nama Sekolah : SMPN 31 Banjarmasin
- b. Nomor Statistik Sekolah : 20111 5600 1501 / 30304201
- c. Alamat Sekolah : JL. Antasan Kecil Timur Dalam Gg. Puskesmas Pembantu Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan
- d. Status Sekolah : Negeri
- e. Didirikan pada : 1998
- f. Luas Lahan : m^2
- g. Jumlah Rombel : 18

2. Visi, Misi, dan Tujuan SMPN 31 Banjarmasin

a. Visi

Mewujudkan sekolah untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, bermutu, berwawasan, iptek, berakhlak mulia, berdasarkan iman dan taqwa.

b. Misi

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan terhadap siswa secara aktif dan berkeadilan
- 2) Menumbuhkan semangat secara intensif tentang peningkatan mutu kepada semua warga sekolah
- 3) Memotivasi dan membimbing siswa untuk menggali, memahami dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal
- 4) Menumbuhkan penghayatan dan pengalaman kepada semua warga sekolah tentang ajaran agama dan budaya bangsa sehingga mampu bertindak arif dan bijak
- 5) Menerapkan manajemen partisipatif yang melibatkan warga sekolah dan komite sekolah

c. Motto

Taqwa, Ilmiah, Gigih, Asri, Sportif, Aman, Tertib, Unggul

d. Tujuan

- 1) Mempunyai pendidikan dan tenaga kependidikan yang profesional, berkualitas dan dapat bekerja sama
- 2) Pencapaian nilai rata-rata ujian nasional pada tahun akan datang 8.00

- 3) Tenaga pendidikan dan tenaga kependidikan dapat mengoperasikan komputer dalam pembelajaran di sekolah
- 4) Administrasi sekolah diolah dengan komputer
- 5) Memiliki ruangan laboratorium bahasa, laboratorium IPA (Fisika dan Biologi), laboratorium komputer yang layak untuk praktek.
- 6) Memiliki ruang ibadah yang representatif
- 7) Memiliki perpustakaan yang layak
- 8) Memiliki ruang bimbingan konseling yang layak
- 9) Memiliki ruang pengawas, ruang ganti pakaian dan ruang kegiatan kesiswaan tersendiri (OSIS, Pramuka, UKS dan PMR) yang memadai
- 10) Memiliki ruang kelas yang dilengkapi fasilitas penerangan dan kipas angin
- 11) Mempunyai lapangan Volly, Futsal, Basket dan ruang Catur yang layak
- 12) Semua pendidikan dapat mengimplementasikan metode pembelajaran dan evaluasi pendidikan sesuai kurikulum yang berlaku
- 13) Terjadi hubungan yang kondusif antara orang tua siswa dengan warga sekolah dengan manajemen partisipatif yang melibatkan berbagai pihak
- 14) Menjadi warga sekolah yang taat beragama, berbudi pekerti, luhur dan disiplin

15) Mempunyai ruang Catur dan Tenis Meja serta gedung Badminton yang layak

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMPN 31 Banjarmasin

Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMPN 31 Banjarmasin yang penulis dapatkan dari hasil observasi lapangan dan dokumentasi dari pihak sekolah dapat diperoleh data sebagaimana pada tabel dibawah ini:

Tabel III Sarana dan Prasarana SMPN 31 Banjarmasin

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Teori Kelas Lama	13	Ada
2	Ruang Teori Kelas Baru	2	Ada
3	Lab IPA / Kelas Baru	1	Ada
4	Ruang Perustakaan	1	Ada
5	Ruang Kesenian	-	Tidak Ada
6	Ruang Komputer	1	Ada
7	Ruang UKS	1	Ada
8	Koperasi / Took	1	Ada
9	Ruang BP / BK	1	Ada
10	Ruang Kepsek	1	Ada
11	Ruang Guru	1	Ada
12	Ruang Tata Usaha	1	Ada
13	Ruang OSIS	-	Ada
14	Ruang BP3	-	Tidak Ada
15	Kamar Mandi / Wc Guru	2	Ada
16	Kamar Mandi / Wc Siswa	2	Ada

17	Kamar Mandi / Wc Siswi	3	Ada
18	Gudang	1	Ada
19	Lab. Bahasa / Kelas Baru	1	Ada
20	Piket / Pengawas Harian	1	Ada
21	Kantin Baru	1	Ada
22	Parkir Guru	1	Ada
23	Satpam	1	Ada
24	Rumah Dinas Guru	-	Tidak Ada
25	Rumah PSD	-	Tidak Ada
26	Asrama Murid	-	Tidak Ada
27	Musholla	1	Ada
28	Ruang Teori Kelas Baru	1	Ada
29	Ruang UKS Baru	1	Ada

Sumber Data: Dokumen SMPN 31 Banjarmasin Pebuari 2019

4. Keadaan Guru dan Siswa SMPN 31 Banjarmasin

a. Keadaan Guru SMPN 31 Banjarmasin

Guru yang ada di SMPN 31 Banjarmasin berjumlah 34 orang yang terdiri dari 11 laki-laki dan 23 perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel IV Daftar Guru SMPN 31 Banjarmasin tahun ajaran 2018 s/d 2019

No	Nama	Gol/Rg Gaji	Jabatan / Mengajar Mata Pelajaran
1	Hj. Khairiah, M.Pd	IV / b	Kepala Sekolah
2	Siti Suharni, S.Ag	III / a	Pend. Agama Islam
3	Latipatul Hairiah, S.Ag	III / c	Pend. Agama Islam
4	Ristawati Meisanti, S.Pd	III / d	PKn
5	Siti Zaleha, S.Pd	III / c	PKn
6	Hj.Mahrita, S.Pd	IV / b	Bahasa Indonesia

7	H.Abd.Gaffar, S.Pd	IV / a	Bahasa Indonesia
8	Mulyani, S.Pd	IV / b	Bahasa Indonesia
9	Alfisyah, S.Pd	III / b	Bahasa Indonesia
10	Lara Sagita, S.Pd	-	Bahasa Indonesia
11	Hj.Erliana, S.Pd	IV / a	Matematika
12	Hj.Rusiminah, S.Pd	IV / b	Matematika
13	Sri Hartini, S.Pd	IV / b	Matematika
14	Ahmad Redha Anshari, S.Pd	IV / b	Matematika
15	Uriani, S.Pd	IV / b	IPA
16	Gusti Jamilah, S.Pd	IV / b	IPA
17	Yenni Ratnasari, S.Pd	-	IPA
18	Hj.Nuril Huda, S.Pd	III / d	IPA
19	Hj.Dian Indah CK, S.Pd	IV / b	IPS
20	Akhmadi, S.Pd	IV / b	IPS
21	Akhmad Satari, S.Pd	IV / b	IPS
22	H.Bawaihi, SH.I	IV / a	Bahasa Inggris
23	Hj.Nofril Marwiah, S.Pd	IV / b	Bahasa Inggris
24	M.Ridha Anshari, S.Pd	-	Bahasa Inggris & Tikom
25	Fahriannoor, S.Pd	IV / a	Bahasa Inggris
26	Noor Yana, S.Pd	-	Bahasa Inggris & Tikom
27	Gusti Bunyamin, S.Pd	III / b	Seni Budaya
28	Gazali Rahman, S.Pd	-	Seni Budaya & Prakarya
29	Aris Eko Heriyati, S.Pd	IV / b	Penjaskes
30	Sofyan Noor	-	Penjaskes
31	Dra. Hadijah Marliana, M.Pd	IV / b	Prakarya
32	Paridah, S.Ag, S.Pd	-	Pend. Alquran & IPS
33	Hermiah Sari, S.Pd	III / d	BP/BK
34	Faiyidurrahmani, S.Pd	III / c	BP/BK

Sumber Data: Dokumen SMPN 31 Banjarmasin Pebuari 2019

b. Keadaan Siswa SMPN 31 Banjarmasin

Jumlah siswa SMPN 31 Banjarmasin tahun ajaran 2018 s/d 2019 sebanyak 571 orang yang terdiri dari 268 laki-laki dan 303 orang perempuan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel V Keadaan Siswa dan Formasi Kelas SMPN 31 Banjarmasin tahun ajaran 2018 s/d 2019

Kelas VII			Kelas VIII			Kelas IX			JUMLAH		
L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH	L	P	JLH
84	94	178	81	95	176	103	114	217	268	303	571
6 Kelas			6 Kelas			6 Kelas			18 Kelas		

Sumber Data: Dokumen SMPN 31 Banjarmasin Pebuari 2019

5. Kegiatan Keagamaan di SMPN 31 Banjarmasin

Kegiatan keagamaan tentu diadakan disetiap lembaga pendidikan begitu juga pada SMPN 31 Banjarmasin. Adapun kegiatan keagamaan yang diadakan di SMPN 31 Banjarmasin antara lain:

- a. Pembacaan Juz Amma setiap hari 15 menit sebelum pulang sekolah
- b. Ceramah Agama atau pengajian rutin yang diadakan setiap pagi jum'at
- c. Masing-masing tingkatan kelas memiliki jadwal sholat juhur berjamaah dari hari senin sampai dengan hari kamis
- d. Penampilan talenta dari siswa setiap hari jum'at
- e. Peringatan hari besar Islam

6. Indikator Keberhasilan SMPN 31 Banjarmasin

- a. Unggul dalam perolehan nilai ujian nasional dan ujian sekolah

- b. Unggul dalam aktifitas keagamaan
- c. Berprestasi dalam kegiatan intra kurikuler dan ekstra kurikuler
- d. Berperan aktif dalam mengikuti kompetensi bidang akademik dan non akademik.

B. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan menggunakan tes, wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap siswa SMPN 31 Banjarmasin.

Hal ini dilakukan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara dengan rumus masalah dan tujuan yang ingin dicapai dalam menggambarkan secara mendalam tentang kemampuan siswa dalam membaca Alquran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar pada siswa SMPN 31 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar diperoleh

dari nilai rata-rata (*mean*) skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat, yang dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel VI Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Responden	Pelafalan Huruf Berdasarkan Makharijul Huruf			
		Kata Tunggal	Susunan Kalimat	Jumlah Nilai	Rata-rata
1	R1	80	75	155	77,5
2	R2	95	93	188	94
3	R3	95	90	185	92,5
4	R4	80	85	165	82,5
5	R5	95	92	187	93,5
6	R6	90	90	180	90
7	R7	90	88	178	89
8	R8	95	91	186	93
9	R9	95	90	185	92,5
10	R10	85	87	172	86
11	R11	80	78	158	79
12	R12	100	95	195	97,5
13	R13	80	82	162	81
14	R14	100	96	196	98
15	R15	80	78	158	79
16	R16	90	86	176	88
17	R17	85	80	165	82,5
18	R18	90	85	175	87,5
19	R19	90	88	178	89
20	R20	65	60	125	62,5
21	R21	100	96	196	98
22	R22	80	82	162	81
23	R23	100	93	193	96,5
24	R24	95	93	188	94
25	R25	95	92	187	93,5

26	R26	85	82	167	83,5
27	R27	80	80	160	80
28	R28	90	93	183	91,5
29	R29	85	80	165	82,5
30	R30	80	78	158	79
31	R31	95	93	188	94
32	R32	80	78	158	79
33	R33	90	90	180	90
34	R34	100	96	196	98
35	R35	95	90	185	92,5
36	R36	85	82	167	83,5
37	R37	85	85	170	85
38	R38	95	94	189	94,5
39	R39	90	88	178	89
40	R40	50	60	110	55
41	R41	50	50	100	50
42	R42	100	98	198	99
43	R43	80	82	162	81
44	R44	80	78	158	79
45	R45	95	93	188	94
46	R46	85	80	165	82,5
47	R47	95	93	188	94
48	R48	90	92	182	91

Pada tabel VI tentang hasil tes yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar. Agar lebih jelasnya, akan diuraikan kembali berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini :

Tabel VII Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Skor	F
1	99	1
2	98	3
3	97,5	1
4	96,5	1
5	94,5	1
6	94	5
7	93,5	2
8	93	1
9	92,5	3
10	91,5	1
11	91	1
12	90	2
13	89	3
14	88	1
15	87,5	1
16	86	1
17	85	1
18	83,5	2
19	82,5	4
20	81	3
21	80	1
22	79	5
23	77,5	1
24	62,5	1
25	55	1
26	50	1
Jumlah		48 = N

Berdasarkan tabel VII, dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 99. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 99,

sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel VIII Persentase Hasil Tes Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Interval	Kategori	F	P
1	80-100	Sangat Mampu	39	81
2	70-<80	Mampu	6	12
3	60-<50	Cukup Mampu	3	6
4	50-<60	Kurang Mampu	0	0
5	0-<50	Tidak Mampu	0	0
Jumlah			48	100

Pada tabel VIII tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 39 orang (81%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 6 orang (12%), termasuk kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<50 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 tidak ada.

Agar dapat mengetahui kemampuan siswa SMPN 31 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar,

maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel IX Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa SMPN 31 Banjarmasin Berdasarkan Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

No	Interval	F	X	FX
1	95-100	6	97	582
2	90-<95	16	92	1.472
3	85-<90	7	87	609
4	80-<85	10	82	820
5	75-<80	6	77	462
6	70-<75	0	72	0
7	65-<70	1	67	67
8	60-<65	0	62	0
9	55-<60	1	57	57
10	50-<55	1	52	52
Jumlah		-	48	4.121

Berdasarkan pada tabel IX diperoleh $\sum f^x = 4.121$ dan $N = 48$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar, maka menggunakan rumus:

$$M_x \frac{\sum fx}{N} = \frac{4.121}{48} = 85,85$$

Berdasarkan hasil data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata siswa SMPN 31 Banjarmasin berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 85,85. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori sangat mampu. Agar lebih jelasnya, maka akan disajikan data hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan susunan kalimat sebagai berikut :

1) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

Kemampuan siswa SMPN 31 Banjarmasin dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dapat dilihat pada lampiran II. Agar lebih jelasnya, maka akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini :

Tabel X Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

No	Skor	F
1	100	6
2	95	12
3	90	9
4	85	7
5	80	11
6	65	1
7	50	2
	Jumlah	48 = N

Berdasarkan tabel X diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 50 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut :

Tabel XI Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Kata Tunggal

No	Interval	Kategori	F	P
1	80-100	Sangat Mampu	45	93
2	70-<80	Mampu	0	0
3	60-<50	Cukup Mampu	3	6
4	50-<60	Kurang Mampu	0	0
5	0-<50	Tidak Mampu	0	0
Jumlah			48	100

Pada tabel XI tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 45 orang (93%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 tidak ada. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<50 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 tidak ada.

2) Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

Pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat pada siswa SMPN 31 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XII Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Responden	Pelafalan Huruf pada Susunan Kalimat				
		Sangat Fasih	Fasih	Cukup Fasih	Kurang Fasih	Tidak Fasih
1	R1	-	75	-	-	-
2	R2	93	-	-	-	-
3	R3	90	-	-	-	-
4	R4	85	-	-	-	-
5	R5	92	-	-	-	-
6	R6	90	-	-	-	-
7	R7	88	-	-	-	-
8	R8	91	-	-	-	-
9	R9	90	-	-	-	-
10	R10	87	-	-	-	-
11	R11	-	78	-	-	-
12	R12	95	-	-	-	-
13	R13	82	-	-	-	-
14	R14	96	-	-	-	-
15	R15	-	78	-	-	-
16	R16	86	-	-	-	-
17	R17	80	-	--	-	-
18	R18	85	-	-	-	-
19	R19	88	-	-	-	-
20	R20	-	60	-	-	-
21	R21	96	-	-	-	-

22	R22	82	-	-	-	-
23	R23	93	-	-	-	-
24	R24	93	-	-	-	-
25	R25	92	-	-	-	-
26	R26	82	-	-	-	-
27	R27	80	-	-	-	-
28	R28	93	-	-	-	-
29	R29	80	-	-	-	-
30	R30	-	78	-	-	-
31	R31	93	-	-	-	-
32	R32	-	78	-	-	-
33	R33	90	-	-	-	-
34	R34	96	-	-	-	-
35	R35	90	-	-	-	-
36	R36	82	-	-	-	-
37	R37	85	-	-	-	-
38	R38	94	-	-	-	-
39	R39	88	-	-	-	-
40	R40	-	60	-	-	-
41	R41	-	-	50	-	-
42	R42	98	-	-	-	-
43	R43	82	-	-	-	-
44	R44	-	78	-	-	-
45	R45	93	-	-	-	-
46	R46	80	-	-	-	-
47	R47	93	-	-	-	-
48	R48	92	-	-	-	-

Pada tabel XII tentang hasil tes pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui kemampuan siswa berdasarkan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Agar lebih

jelasnya, akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini :

Tabel XIII Distribusi Frekuensi Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Skor	F	P
1	98	1	2,08
2	96	3	6,25
3	95	1	2,08
4	94	1	2,08
5	93	7	14,58
6	92	3	6,25
7	91	1	2,08
8	90	5	10,41
9	88	3	6,25
10	87	1	2,08
11	86	1	2,08
12	85	3	6,25
13	82	5	10,41
14	80	4	8,33
15	78	5	10,41
16	75	1	2,08
17	60	2	4,16
18	50	1	2,08
Jumlah		48 = N	100

Berdasarkan tabel XIII , dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar 50 dari sampai 98. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 98, sedangkan untuk skor terendah adalah 50. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel XIV Persentase Hasil Tes Pelafalan Huruf Hijaiyah pada Susunan Kalimat

No	Interval	Kategori	F	P
1	80-100	Sangat Fasih	39	81
2	70-<80	Fasih	6	12
3	60-<50	Cukup Fasih	3	6
4	50-<60	Kurang Fasih	0	0
5	0-<50	Tidak Fasih	0	0
Jumlah			48	100

Pada tabel XIV tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 39 orang (81%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 6 orang (12%), termasuk dalam kategori fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 sebanyak 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan siswa yang mendapatkan nilai 0-<50 tidak ada.

b. Kemampun Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

Kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid pada siswa SMPN 31 Banjarmasin diperoleh berdasarkan dari hasil tes lisan dan observasi yang telah dilakukan penulis terhadap responden. Hasil tes dari kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid dapat dilihat pada lampiran II. Agar lebih jelasnya, maka akan diuraikan berdasarkan frekuensi dari sebaran skor yang diperoleh pada tabel di bawah ini :

Tabel XV Distribusi Frekuensi Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Skor	F
1	100	6
2	98	1
3	96	2
4	94	2
5	92	2
6	88	4
7	82	1
8	78	1
9	76	3
10	74	1
11	72	3
12	70	2
13	68	3
14	66	1
15	64	3
16	58	1
17	44	1
18	26	1
19	0	7
Jumlah		48 = N

Berdasarkan tabel XV , dapat diketahui bahwa sebaran skor berkisar dari 0 sampai 100. Hal ini menunjukkan bahwa skor tertinggi pada tes ini adalah 100, sedangkan untuk skor terendah adalah 0. Agar lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel persentase berikut:

Tabel XVI Persentase Hasil Tes Kemampuan Membaca Alquran dengan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	Kategori	F	P
1	80-100	Sangat Mampu	18	37
2	70-<80	Mampu	10	20
3	60-<70	Cukup Mampu	11	22
4	50-<60	Kurang Mampu	1	2
5	0-<50	Tidak Mampu	9	18
Jumlah			48	100

Pada tabel XVI tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 18 orang (37%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 10 orang (20%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 sebanyak 11 orang (11%), termasuk kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 sebanyak 1 orang (2%), termasuk kategori kurang mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 sebanyak 9 orang (18%), termasuk kategori tidak mampu.

Agar dapat mengetahui kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid siswa SMPN 31 Banjarmasin, maka digunakan nilai rata-rata (*mean*). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XVII Distribusi Frekuensi Tingkat Kemampuan Siswa SMPN 31 Banjarmasin dalam Membaca Alquran Berdasarkan Kaidah Ilmu Tajwid

No	Interval	F	X	FX
1	95-100	9	97	873
2	90-<95	4	92	368
3	85-<90	2	87	174
4	80-<85	3	82	246
5	75-<80	0	77	0
6	70-<75	3	72	216
7	65-<70	0	67	0
8	60-<65	0	62	0
9	55-<60	0	57	0
10	50-<55	0	52	0
11	45-<50	0	47	0
12	40-<45	4	42	168
13	35-<40	3	37	111
14	30-<35	7	32	224
15	25-<30	2	27	54
16	20-<25	3	22	66
17	15-<20	0	17	0
18	10-<15	1	12	12
19	5-<10	0	7	7
20	0-<5	7	2	14
Jumlah		-	48	2.533

Berdasarkan pada tabel XVII diperoleh $\sum f^x = 2.533$ dan $N = 48$. Agar dapat memperoleh nilai rata-rata (*mean*) kemampuan siswa dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid, maka menggunakan rumus:

$$M_x = \frac{\sum f x}{N} = \frac{2.533}{48} = 52,77$$

Berdasarkan hasil tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata kemampuan siswa SMPN 31 Banjarmasin dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid yaitu 52,77. Jika disesuaikan dengan kategori nilai yang telah ditetapkan, maka termasuk dalam kategori kurang mampu.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada siswa SMPN 31 Banjarmasin yang akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang pengalaman belajar ini salah satunya dapat dilihat dari faktor asal sekolah siswa, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XVIII Distribusi Frekuensi tentang Asal Sekolah Siswa Sebelum Masuk Sekolah ini

No	Kategori	F	P
1	SD	47	97
2	MI	1	2
3	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XVIII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan SD adalah sekolahnya sebelum memasuki sekolah ini sebanyak 47 orang (97%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan MI adalah sekolahnya sebelum memasuki sekolah ini sebanyak 1 orang (2%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori SD yaitu 97%.

Selain itu, data tentang pengalaman belajar juga dapat diperoleh ketika siswa mulai belajar membaca Alquran, hal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XIX Distribusi Frekuensi tentang Keadaan Siswa Mulai Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Sebelum masuk SD/sederajat	12	25
2	Ketika SD/sederajat	30	62
3	Ketika SMP	6	12
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XIX dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 12 orang (25%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 30 orang (62%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SMP sebanyak 6 orang (12%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori sebelum masuk SD/ sederajat yaitu 62%.

Selain pengalaman belajar juga dapat dilihat dari persentase siswa yang pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA). Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XX Distribusi Frekuensi tentang Pernahkah Siswa Sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA)

No	Kategori	F	P
1	Pernah, sampai lulus	13	27
2	Pernah, tidak sampai lulus	27	56
3	Tidak pernah	8	16
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XX dapat diketahui bahwa siswa yang pernah, sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 13 orang (27%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang pernah sekolah

namun tidak sampai lulus di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 27 orang (56%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 8 orang (16%), termasuk dalam kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori pernah, tidak sampai lulus yaitu 56%.

Selain itu, pengalaman belajar ini dapat dilihat dari presentasi siswa dalam mengkhhatamkan Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXI Distribusi Frekuensi tentang Siswa yang Mengkhhatamkan Alquran

No	Kategori	F	P
1	Sudah khatam	25	52
2	Belum khatam	12	25
3	Tidak khatam	4	8
4 (Masih iqro)	7	14
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXI dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sudah khatam Alquran ada sebanyak 25 orang (52%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan belum khatam Alquran ada sebanyak 12 orang (25%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak khatam Alquran ada sebanyak 4 orang (8%), termasuk

kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan masih iqro ada 7 orang (14%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori sudah khatam yaitu 52%.

Faktor terakhir dari pengalaman belajar ini dapat dilihat dari presentasi siswa yang mengkhataamkan Alquran dan mengulanginya kembali. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXII Distribusi Frekuensi tentang Siswa yang Mengkhataamkan Alquran dan Mengulanginya Kembali

No	Kategori	F	P
1	Ya	24	50
2	Belum	13	27
3	Tidak	4	8
4 (Masih iqro)	7	14
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan sudah mengkhataamkan Alquran dan mengulanginya kembali sebanyak 24 orang (50%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan belum mengulang mengkhataamkan Alquran sebanyak 13 orang (27%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak mengulang mengkhataamkan Alquran ada 4 orang (8%), termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan masih iqro sebanyak 7 (14%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas

yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori ya yaitu 50%.

2) Latihan dan Ulangan

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, terkait data tentang seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran. Dapat dilihat pada tingkat kerutinan siswa dalam membaca Alquran setiap harinya pada tabel berikut :

Tabel XXIII Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Siswa dalam Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Ya	20	41
2	Kadang-kadang	28	58
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXIII diketahui bahwa siswa yang menyatakan rutin dalam membaca Alquran sebanyak 20 orang (41%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran sebanyak 28 orang (58%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan tidak pernah dalam membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 58%.

Selain kerutinan dalam membaca Alquran, juga dapat diamati pada jumlah lembaran/ayat Alquran yang rutin dibaca setiap hari. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXIV Distribusi Frekuensi Terhadap Jumlah Lembaran/
Ayat Alquran yang Rutin Dibaca Setiap Harinya

No	Kategori	F	P
1	1-5 ayat	2	4
2	1-10 ayat	14	29
3	Setengah lembar	7	14
4	Satu lembar	25	52
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXIV diketahui bahwa siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya 1-5 ayat sebanyak 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya 1-10 ayat sebanyak 14 orang (29%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan setengah lembar Alquran yang dibaca setiap harinya sebanyak 7 orang (14%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan satu lembar Alquran yang dibaca setiap harinya sebanyak 25 orang (52%), termasuk dalam kategori sedang. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah kategori satu lembar Alquran yang dibaca setiap harinya yaitu 52%.

Selain itu, data mengenai latihan khusus mengenai tajwid yang diberikan guru kepada siswa dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel XXV Distribusi Frekuensi tentang Latihan Khusus Mengenai Tajwid Yang Diberikan Guru kepada Siswa

No	Kategori	F	P
1	Selalu	42	87
2	Kadang-kadang	6	12
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXV dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru selalu memberikan latihan khusus mengenai tajwid sebanyak 42 orang (87%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang memberikan latihan khusus mengenai tajwid sebanyak 6 orang (12%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah memberikan latihan khusus mengenai tajwid, tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori selalu yaitu sebanyak 87%.

3) Minat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai minat siswa dalam membaca Alquran dapat diamati dari suka tidaknya siswa saat pembelajaran pendidikan agama Islam

berlangsung, khususnya pembelajaran membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXVI Distribusi Frekuensi tentang Suka Tidaknya Siswa Saat Pembelajaran Membaca Alquran Berlangsung

No	Kategori	F	P
1	Senang	30	62
2	Biasa saja	16	33
3	Tidak senang	2	4
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXVI dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 30 orang (62%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan biasa saja dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 16 orang (33%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 2 orang (4%), termasuk kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori senang yaitu 62%.

Selain itu minat siswa dalam membaca Alquran dapat dilihat dari menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan

membaca Alquran di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXVII Distribusi Frekuensi tentang Siswa yang Menyimak Pelajaran dengan Baik Saat Kegiatan Membaca Alquran Berlangsung

No	Kategori	F	P
1	Ya	22	45
2	Kadang-kadang	26	54
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXVII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan membaca Alquran berlangsung sebanyak 22 orang (45%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan belajar membaca Alquran berlangsung sebanyak 26 orang (54%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan tidak menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan belajar membaca Alquran berlangsung tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 54%.

Selain itu minat siswa dalam membaca Alquran dapat dilihat dari memiliki buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXVIII Distribusi Frekuensi tentang Siswa Memiliki Buku-buku yang Berhubungan dengan Pelajaran Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Ya	45	93
2	Tidak	3	6
3	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXVIII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan memiliki buku yang berhubungan dengan pelajaran Alquran sebanyak 45 orang (93%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan tidak memiliki buku yang berhubungan dengan pelajaran Alquran sebanyak 3 orang (6%), termasuk kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar yaitu 93,75%.

Selain itu, data mengenai minat siswa dalam membaca Alquran dapat diamati dari sering tidaknya siswa mengulangi pelajaran membaca Alquran di rumah. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXIX Distribusi Frekuensi dalam Mengulangi Pelajaran Membaca Alquran di Rumah

No	Kategori	F	P
1	Selalu	6	12
2	Kadang-kadang	30	62
3	Tidak	12	25
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXIX diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengulangi pelajaran membaca Alquran di rumah sebanyak 6 orang (12%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengulangi pelajaran membaca Alquran di rumah sebanyak 30 orang (62%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengulangi pelajaran membaca Alquran di rumah ada 12 orang (25%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 62%.

4) Motivasi

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai motivasi siswa dalam membaca Alquran dapat diamati berdasarkan motivasi terbesar yang mendorongnya untuk belajar membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXX Distribusi Frekuensi tentang Motivasi dalam Belajar Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Diri sendiri	7	14,58
2	Keluarga	34	70,83
3	Guru	7	14,58
4	Teman sebaya	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXX dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari diri sendiri sebanyak 7 orang (14,58%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga sebanyak 34 orang (70,83%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari guru sebanyak 7 orang (14,58%), termasuk kategori sangat rendah. Dan siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari teman sebaya tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori keluarga yaitu 70,83%.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai pengajaran membaca Alquran yang pernah diperoleh siswa dalam keluarga dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXXI Distribusi Frekuensi tentang Pengajaran Cara Membaca Alquran yang Diperoleh Siswa dalam Keluarga

No	Kategori	F	P
1	Selalu	20	41
2	Kadang-kadang	24	50
3	Tidak	4	8
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXI dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 20 orang (41%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang saja diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 24 orang (50%), termasuk kategori sedang. Dan siswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 4 orang (8%), termasuk kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori kadang-kadang sebanyak 50%.

2) Sekolah

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang diperoleh siswa ketika di sekolah dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXXII Distribusi Frekuensi tentang Kerutinan Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Alquran di Sekolah

No	Kategori	F	P
1	Selalu	41	85
2	Kadang-kadang	7	14
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXII diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu rutin dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 41 orang (85%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 7 orang (14%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan persentase terbesar adalah pada kategori selalu rutin yaitu 85%. Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, data mengenai kegiatan belajar membaca Alquran yang diperoleh

siswa ketika di sekolah dapat dilihat dari kehadiran guru pada proses pembelajaran membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel XXXIII Distribusi Frekuensi tentang Guru Hadir Tepat Waktu pada Proses Pembelajaran Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Selalu	45	93
2	Kadang-kadang	3	6
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXIII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru selalu hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 45 orang (93%), termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 3 orang (6%), termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori selalu yaitu sebanyak 93%.

Selain itu, data mengenai keaktifan guru melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel XXXIV Distribusi Frekuensi tentang Keaktifan Guru dalam Melakukan Tanya Jawab dalam Prose Pembelajaran Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Selalu	38	79
2	Kadang-kadang	10	20
3	Tidak	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXIV dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru selalu melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 38 orang (79%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 10 orang (20%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori selalu yaitu sebanyak 79%.

Selain itu, untuk mengetahui data mengenai sikap guru terhadap siswa yang keliru dalam membacakan ayat Alquran dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel XXXV Distribusi Frekuensi tentang Sikap Guru Terhadap Siswa yang Keliru Dalam Membaca Alquran

No	Kategori	F	P
1	Selalu	46	95
2	Kadang-kadang	-	-
3	Tidak	2	4
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXV dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan guru selalu menegur saat siswa keliru dalam membacakan ayat Alquran sebanyak 46 orang (95%), termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang menegur siswa saat keliru dalam membacakan ayat Alquran tidak ada. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah menegur siswa saat keliru dalam membacakan ayat Alquran sebanyak 2 orang (4%), termasuk kategori sangat rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori selalu yaitu sebanyak 95%.

Selain itu minat siswa dalam membaca Alquran dapat dilihat dari tersedianya buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXXVI Distribusi Frekuensi tentang Buku-buku Pelajaran Membaca Alquran yang ada di Perpustakaan

No	Kategori	F	P
1	Lengkap	32	66
2	Kurang lengkap	16	33
3	Tidak ada	-	-
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXVI dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan lengkap sebanyak 32 orang (66%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan kurang lengkap sebanyak 16 orang (33%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan tidak ada, tidak ada. Pada data di atas yang mendapatkan presentase terbesar adalah lengkap yaitu 66%.

3) Masyarakat

Berdasarkan dari hasil angket yang diperoleh, maka data tentang kegiatan belajar membaca Alquran yang terdapat di lingkungan tempat tinggal siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel XXXVII Distribusi Frekuensi tentang Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggal Siswa

No	Kategori	F	P
1	Ada	26	54
2	Pernah ada	10	20
3	Tidak pernah ada	12	25
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXVII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada di masjid/rumah bersama guru sebanyak 26 orang (16%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan pernah ada kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 10 orang (20%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 12 orang (25%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori tidak pernah ada yaitu 25%.

Selain itu, data di atas juga didukung oleh data tentang keikutsertaan siswa dalam kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya tersebut yang dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel XXXVIII Distribusi Frekuensi Keadaan Siswa yang Mengikuti Kegiatan Belajar Membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggalnya

No	Kategori	F	P
1	Selalu	16	33
2	Kadang-kadang	18	37
3	Tidak pernah	14	29
4	-	-
	Jumlah	48	100

Pada tabel XXXVIII dapat diketahui bahwa siswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 66 orang (33%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 18 orang (37%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 14 orang (29%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori kadang-kadang yaitu 37%.

C. Analisis Data

Berdasarkan penyajian data yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diperoleh gambaran tentang kemampuan membaca Alquran pada siswa SMPN 31 Banjarmasin melalui analisis berikut :

1. Kemampuan Membaca Alquran

a. Kefasihan Membaca Alquran dengan Makharijul Huruf yang Benar

Hasil tes kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar diperoleh dari nilai rata-rata (*maen*) dari skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal dan pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Berdasarkan dari penyajian data tentang kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar (lihat tabel VII), maka skor tertinggi adalah 99 dan skor terendah adalah 50.

Adapun nilai rata-rata (*maen*) kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar yaitu 85,85 (lihat tabel IX), termasuk dalam kategori sangat mampu. Hal ini disebabkan adanya presentase yang cukup tinggi pada nilai kemampuan siswa berdasarkan kefasihan membaca Alquran dengan makharijul huruf yang bernilai (lihat tabel VIII). Pada tabel tersebut, siswa yang mendapatkan nilai antara 80-100 sebanyak 39 orang (81%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 6 orang (12%), termasuk kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<50 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan

siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 tidak ada. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kemampuan yang sangat baik dalam membaca Alquran dengan makharijul huruf yang benar.

Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kesalahan dalam pelafalan makharijul huruf ini, baik kata tunggal maupun susunan kalimat. Ketika dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, kesalahan yang paling banyak dilakukan salah satunya adalah pada pelafalan huruf dzal (ذ). Sebanyak 27 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf dzal (ذ). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf dzal (ذ) mirip seperti huruf zai(ز) dan jim (ج). Selain itu, ada pula yang dalam melafalkannya kurang tepat dalam memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf dzal (ذ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf dzal (ذ) yang benar adalah lidah berada di tengah dua bibir gigi seri yang atas.

Sebanyak 22 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf tsa' (ث). Kesalahan yang ditemukan adalah ketika

pelafalan huruf tsa' (ث) mirip seperti huruf syin (ش) dan sin (س), bahkan adapun yang melafalkannya seperti ta' (ت). Selain itu, kesalahan yang dilakukan juga dikarenakan kurang tepatnya mempersikan lidah dalam melafalkan huruf tsa' (ث) ini, sehingga bunyi huruf yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf tsa' (ث) yang benar adalah lidah berada pada ujung dua buah gigi seri yang atas.

Sebanyak 10 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf 'ain (ع). Kesalahan yang terjadi ketika pelafalan huruf 'ain (ع) yang mirip seperti huruf hamzah (ء). Selain itu, kesalahan yang banyak dilakukan karena kurang tepatnya dalam melafalkan huruf 'ain (ع) yang seharusnya keluar dari tenggorokan bagian tengah. Hal ini menyebabkan bunyi 'ain (ع) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Sebanyak 10 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf syin (ش). Kesalahan yang terjadi ketika huruf syin (ش), mirip seperti huruf sin (س). Pelafalan huruf syin (ش) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas.

Sebanyak 8 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf dlad (ض). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf dlad (ض) mirip seperti huruf dal (د). Hal ini disebabkan karena kurang tepatnya memposisikan lidaah, sehingga bunyi huruf yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelapalan huruf yang benar adalah salah satu tepi lidah atau keduanya bertemu dengan gigi geraham yang atas.

Sebanyak 7 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf sin (س). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf sin (س) mirip seperti huruf syin(ش) dan tsa' (ث). Hal ini menyebabkan bunyi huruf sin (س) yang keluar belum sesuai dengan

makharijul hurufnya. Pelafalan huruf sin (س) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj shad (ص).

Sebanyak 7 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf zha' (ظ). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf zha' (ظ) mirip seperti huruf zai (ز). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf zha' (ظ) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zha' (ظ) yang benar adalah lidah berada di dekat persambungan antara gusi dengan dua buah gigi seri atas.

Sebanyak 5 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf jim (ج). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf jim (ج) mirip seperti huruf dzal (ذ). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf jim (ج) yang keluar belum sesuai dengan makharijul

hurufnya. Pelafalan huruf jim (ج) yang benar adalah pertengahan lidah bertemu dengan langit-langit atas. Pertengahan lidah tersebut dimantapkan (tidak menempel) pada langit-langit atas.

Sebanyak 5 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kha' (خ). Pelafalan huruf kha' (خ) yang benar adalah berasal dari tenggorokan bagian luar atau ujung tenggorokan.

Sebanyak 5 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ه). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf ha (ه) mirip seperti huruf ha (ح). Selain itu, kesalahan yang dilakukan dikarenakan kurang tepatnya dalam melafalkan huruf ha' (ه) yang seharusnya keluar dari tenggorokan atau tenggorokan bagian dalam. Hal ini menyebabkan bunyi ha' (ه) belum sesuai dengan makharijul hurufnya.

Sebanyak 3 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf shad (ص). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf shad (ص) mirip seperti huruf syin (ش). Selain itu, ada pula

yang melafalkannya kurang tepat mempersiapkan lidah, sehingga bunyi huruf shad (ص) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf shad (ص) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zai (ز).

Sebanyak 3 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf zai (ز). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf zai (ز) mirip seperti huruf dza (ذ), zha' (ظ) dan yang paling banyak adalah seperti huruf jim (ج). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat mempersiapkan lidah, sehingga bunyi huruf zai (ز) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf zai (ز) yang benar adalah ujung lidah berada di dekat persambungan antara dua buah gigi seri dengan gusi, di atas makhraj zha' (ظ).

Sebanyak 2 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf tha' (ط). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf tha' (ط) mirip seperti huruf ta (ت). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf tha' (ط) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf tha' (ط) yang benar adalah dengan menempelkan ujung lidah ke tengah langit-langit mulut dan ditekan sedikit sambil mengeluarkan angin.

Sebanyak 2 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf ha' (ح). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf ha' (ح) mirip seperti huruf ha' (ح). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf ha' (ح) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf ha' (ح) yang benar adalah dengan melebarkan mulut setengah bagian saja dan di keluarkan dengan angin.

Sebanyak 2 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf da (د). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf da (د) mirip seperti huruf dlad (ض). Pelafalan huruf dal (د) yang benar adalah seperti huruf ta' (ت) yaitu bagian atas dari ujung lidah dengan pangkal dua buah gigi seri yang atas.

Sebanyak 2 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf qaf (ق). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf qaf (ق) mirip seperti huruf ka (ك). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memposisikan lidah, sehingga bunyi huruf qaf (ق) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf qaf (ق) yang benar adalah pangkal lidah (dekat anak lidah) bertemu dengan sesuatu di atasnya, yakni langit-langit bagian atas.

Sebanyak 2 siswa yang masih belum tepat dalam melafalkan huruf kaf (ك). Kesalahan yang terjadi adalah ketika pelafalan huruf

kaf (ك) mirip seperti huruf qaf (ق). Selain itu, ada pula yang melafalkannya kurang tepat memorsikan lidah, sehingga bunyi huruf kaf (ك) yang keluar belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Pelafalan huruf kaf (ك) yang benar adalah dengan menempelkan ujung lidah ke tengah langit-langit mulut dan ditekan sedikit sambil mengeluarkan angin.

Adapun untuk pelafalan huruf hamzah (ء) ta' (ت) dan ghain (غ) tidak terdapat kesalahan. Seluruh responden dapat melafalkan ketiga huruf tersebut dengan tepat dan benar.

Pada data yang diperoleh, siswa SMPN 31 Banjarmasin dapat dikatakan sangat mampu dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Hal ini dapat diketahui berdasarkan presentase yang diperoleh (lihat tabel XIV). Siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 45 orang (93%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 tidak ada. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<50 ada 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup mampu. Siswa yang mendapatkan

nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 tidak ada.

Adapun dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat, juga masih terdapat beberapa kesalahan. Kesalahan yang banyak dilakukan adalah ketika dalam melafalkan huruf hijaiyah masih belum sesuai dengan makharijul hurufnya. Seperti pada pengucapan huruf kaf (ك), fha' (ف), ra (ر), dzal (ذ), dal (د), dlad (ض), shad (ص), lam (ل), tha' (ط), ha' (ح), ha' (ه), hamzah (ء), 'ain (ع) dan ghain (غ). Selain itu, dalam menyebutkan atau membunyikan huruf lain yang memiliki cara penyebutan huruf yang hampir sama. Misalnya pada pelafalan ha' (ه) yang mirip seperti huruf ha' (ح). Pelafalan huruf jim (ج) yang mirip seperti huruf dzal (ذ). Pelafalan huruf ha' (ه) seperti huruf ha' (ح). Pelafalan huruf ta' (ت) seperti huruf tha (ط). Pelafalan huruf shad (ص) yang mirip seperti huruf sin (س) atau huruf syin (ش). Pelafalan huruf ha' (ح)

yang mirip seperti huruf ha' (ه). Pelafalan huruf ha' (ح) yang mirip seperti huruf ha' (خ). Pelafalan huruf hamzah (ء) yang mirip seperti huruf 'ain (ع). Pelafalan huruf kaf (ك) yang mirip seperti pelafalan huruf qaf (ق).

Pada data yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa siswa SMPN31 Banjarmasin sangat fasih dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Hal ini dapat diketahui berdasarkan presentase yang diperoleh (lihat tabel XIV). Siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 39 orang (81%), termasuk dalam kategori sangat fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 6 orang (12%), termasuk dalam kategori fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 sebanyak 3 orang (6%), termasuk dalam kategori cukup fasih. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Dan siswa yang mendapatkan nilai 0-<50 tidak ada.

Berdasarkan data yang diperoleh (lihat tabel VII), diantara kedua kategori penilaian tersebut ditemukan kesalahan yang paling banyak terjadi ada pada pelafalan huruf hijaiyah dalam susunan kalimat. Dapat diketahui bahwa ada sebanyak 35 siswa yang

memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat. Ada 8 orang yang memiliki skor pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat lebih tinggi dibandingkan dengan skor pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal. Ada 5 siswa yang memiliki skor yang sama antara pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal maupun pada susunan kalimat. Hal ini terlihat ketika siswa membacakan ayat Alquran yang menjadi instrument penelitian. Selain itu, hal tersebut juga disebabkan terdapat beberapa kesalahan yang ditemukan, diantaranya adalah ketika melafalkan beberapa huruf hijaiyah masih ada yang belum sesuai dengan makharijul hurufnya, baik pada saat huruf dalam keadaan berharakat maupun sukun. Terdapat beberapa pelafalan huruf yang dibaca mirip seperti huruf yang lain.

Selain itu, terdapat beberapa orang ketika membaca Alquran masih belum sesuai dengan tempo bacaan yang ditentukan dan ada 7 siswa yang masih belajar iqro dan 1 siswa yang sudah khatam Alquran namun karena tidak betul-betul mengulang mengkhatamkan Alquran, siswa tersebut kesulitan dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Inilah yang menyebabkan beberapa siswa sudah benar dalam pelafalan huruf hijaiyah pada kata tunggal, namun masih

ditemukan kesalahan-kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyah pada susunan kalimat.

b. Kemampuan Membaca Alquran dengan Ilmu Tajwid

Berdasarkan dari penyajian data tentang kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel XV), maka skor yang diperoleh berkisar dari angkat 0 sampai 100 . Adapun nilai rata-rata (*maen*) kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid yaitu 52,77 (lihat tabel XVII), termasuk dalam kategori kurang mampu. Hal ini disebabkan adanya presentase yang sangat rendah pada nilai kemampuan membaca Alquran dengan kaidah ilmu tajwid (lihat tabel XVI). Pada data diperoleh siswa yang mendapatkan nilai dari 80-100 sebanyak 18 orang (37%), termasuk dalam kategori sangat mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 70-<80 sebanyak 3 orang (6%), termasuk dalam kategori mampu. Siswa yang mendapatkan nilai dari 60-<70 tidak ada. Siswa yang mendapatkan nilai dari 50-<60 tidak ada. Siswa yang mendapatkan nilai dari 0-<50 sebanyak 27 orang (56%), termasuk kategori tidak mampu.

Dengan demikian, terdapat beberapa kesalahan dalam membaca Alquran berdasarkan kaidah ilmu tajwid. Pada data (lihat lampiran II) terlihat kesalahan yang pling banyak dilakukan adalah pada waqaf *La Washal*. Sebanyak 42 siswa masih belum

mengetahui bagaimana cara membaca waqaf *La Washal*. Pada kata

الَّذِي هَذَا قَالُوا رَزَقًا ثَمَرَةً مِنْ , terdapat waqaf *La Washal*

yang seharusnya tidak boleh berhenti. Cara membaca waqaf *La Washal* tidak boleh berhenti. Jika terdapat tanda waqaf ini ditengah ayat, maka tidak diperbolehkan berhenti. Tetapi jika tanda waqaf ini berada di akhir ayat, maka diperbolehkan berhenti. Sedangkan yang terjadi, siswa berhenti saat melihat tanda waqaf *La Washal*.

Pada penerapan hukum bacaan *gunnah musyaddadah*, terdapat 37 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *gunnah musyaddadah* dalam suatu kata. Kesalahan yang terjadi yaitu bacaan *gunnah musyaddadah* tidak didengungkan dan ditasydidkan secara sempurna. Cara membaca *gunnah musyaddadah* yang benar adalah dengan didengungkan dan ditasydidkan selama dua sampai tiga harakat (ketukan). Adapun yang terjadi bacaan *gunnah musyaddadah* yang dikeluarkan masih kurang dari dua sampai tiga harakat (ketukan).

Pada penerapan hukum bacaan *izhar syafawi*, terdapat 33 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *izhar syafawi*. Kesalahan yang terjadi ketika siswa menemukan hukum bacaan *izhar syafawi* dalam satu kata maupun di luar kata

yang terpisah, bacaan terdengar tidak jelas dan terang. Cara membaca *izhar syafawi* yang benar adalah dengan membaca secara jelas dan terang dengan mulut tertutup, ini berlaku di dalam ayat Alquran yang satu kata (kalimat) maupun di luar kata (kalimat) yang terpisah. Jika huruf hijaiyah mim sukun atau mim mati (م) bertemu dengan 26 huruf hijaiyah selain huruf mim dan ba (ب-م) dan harus diperjelas lagi jika huruf mim sukun atau mim mati (م) bertemu dengan huruf waw dan fa (و-ف).

Pada penerapan hukum bacaan *ikhfa*, terdapat 29 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *ikhfa*. Kesalahan yang terjadi ketika siswa menemukan hukum bacaan *ikhfa*, dibaca dengan jelas dan tidak samar. Cara membaca *ikhfa* yang benar adalah dengan mengeluarkan suara dari dalam rongga hidung sampai dengan terlihat samar atau jika ditulis latin menjadi “NG” atau “N”, setelah itu disambung dengan dengung sekitar 1 sampai 1 ½ Alif atau kurang lebih 2 sampai 3 harakat, kemudian berubah membaca huruf yang ada di belakangnya (sesudahnya).

Pada penerapan *mad badal*, terdapat 23 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan *mad badal*. Kesalahan yang terjadi

ketika siswa menemukan hukum bacaan *mad badal* dalam satu kata, pada bacaan **ءَامِنُوا**. Maka *mad badal* yang semula merupakan

hamzah kemudian tidak diganti dengan bacaan *mad*. Cara membaca *mad badal* yang semula merupakan hamzah kemudian diganti dengan bacaan *mad*. Hal ini dikarenakan ada dua buah hamzah dalam satu kata, yaitu yang pertama hidup dan yang kedua berharakat suku atau mati, maka alif yang kedua (berharakat suku atau mati) diganti dengan *mad*, sehingga tidak perlu berat dalam membacanya.

Pada penerapan hukum bacaan *qalqalah sughra*, terdapat 29 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan hukum bacaan *qalqalah sughra*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan **رُزِقْنَا الَّذِي** dan **مِنْ قَبْلُ** dipantulkan dengan sangat kuat. Cara membaca *qalqalah sughra* yang benar adalah dengan memntulkan tidak terlalu kuat dibanding *qalqalah kubra*.

Pada penerapan hukum bacaan *mad silah qasirah*, terdapat 23 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan hukum bacaan *mad silah qasirah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan

hukum bacaan *mad silah qasirah* بِهٖ مُتَشَبِهًا dhomir

berada setelah huruf hidup dan dibaca bersambung dengan kata sesudahnya, sehingga tidak dibaca panjang. Cara membaca *mad silah qasirah* yang benar adalah apabila dhomir berada setelah huruf berharakat hidup dan tidak bersambung dengan kata yang sesudahnya, yang diberi alif lam ma'rifah. Sedangkan panjang bacaannya adalah 1 sampai 2 harakat.

Pada penerapan hukum bacaan *mad arid lissukun*, terdapat 23 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *mad arid lissukun*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan

hukum bacaan *mad arid lissukun* خَلْدُونَ, memanjangkan

bacaan kurang dari dua harakat. Adapula yang telah memanjangkan bacaan sesuai dengan cara membaca *mad arid lissukun* yang benar, namun antara suatu kalimat dengan kalimat lainnya mengandung hukum bacaan *mad arid lissukun* panjang bacaan yang benar ada tiga, yaitu dengan dipanjangkan dua harakat, empat harakat dan enam harakat. Dan hendaknya setiap bacaan yang terdapat hukum bacaan *mad arid lissukun* panjang bacaan yang dibunyikan sama.

Pada penerapan hukum bacaan *alif lam syamsyah*, terdapat 15 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *alif lam syamsyah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan *alif lam syamsyah* bacaannya tidak di *idghamkan* bunyi alif lam ke dalam huruf *syamsyah* yang ada di depannya secara sempurna. Cara membaca *alif lam syamsyah* yaitu di masukkan atau di *idghamkan* kepada huruf *syamsyah* yang ada di depannya secara sempurna atau dengan kata lain tulisannya tetap ada tetapi alif lam tidak dibaca.

Pada penerapan hukum bacaan *idgham bigunnah*, terdapat 15 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *idgham bigunnah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan *idgham bigunnah* bacaannya tidak di *idghamkan* bunyi alif lam ke dalam huruf *syamsyah* yang ada di depannya secara sempurna. Cara membaca *alif lam syamsyah* yaitu di masukkan atau di *idghamkan* kepada huruf *syamsyah* yang ada di depannya secara sempurna atau dengan kata lain tulisannya tetap ada tetapi alif lam tidak dibaca.

Pada penerapan hukum bacaan *izhar halqi*, terdapat 15 siswa yang masih belum tepat dalam menerapkan hukum bacaan *izhar halqi*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan *izhar halqi* membacanya dengan tidak jelas, yaitu di pantulkan atau

di dengungkan ketika nun mati dan tanwin bertemu dengan huruf *halq*. Cara membaca *izhar halqi* yang benar adalah dibaca dengan secara jelas, terang dan pendek. Hal ini berlaku jika nun mati atau tanwin bertemu dengan huruf *halq* yang enam.

Pada penerapan hukum bacaan *alif lam qamariyah*, terdapat 8 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan hukum bacaan *alif lam qamariyah*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan *alif lam qamariyah* tidak membunyikan bacaan alif lam secara jelas, adapula yang membunyikan dengan dipantulkan seperti bacaan *qalqalah*. Cara membaca *alif lam qamariyah* adalah harus dengan jelas atau terang.

Pada penerapan hukum bacaan *mad thabi'i*, terdapat 8 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan hukum bacaan *mad thabi'i*. Kesalahan yang terjadi ketika menemukan hukum bacaan *mad thabi'i* dengan memanjangkan bacaan lebih atau kurang dari dua harakat. Cara membaca *mad thabi'i* yang benar dengan memanjangkan bacaan selama dua harakat, baik pada saat *washal* maupun pada saat *waqaf*.

Pada penerapan hukum bacaan *ra'*, terdapat 8 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan hukum bacaan *ra'* berdasarkan hukum tajwid. Diantaranya pada kata رُزِقْنَا , terdapat huruf *ra'* yang

seharusnya dibaca tebal, karena pada kata tersebut termasuk dalam ketentuan membaca huruf *ra'* secara tebal (*tafkhim*). Pada kata زُرْقَنَا, terdapat huruf *ra'* yang berharakat dhammah. Yang seharusnya dibaca tipis, karena pada kata tersebut termasuk dalam ketentuan membaca huruf *ra'* secara tipis (*tarkik*). Cara membaca *ra' tafkhim* ialah dengan menghimpun ketebalan suara di dalam mulut sehingga pada waktu pengucapannya, mulut seolah-olah penuh dengan huruf *ra'*. Proses pen-*tafkhiman* hanya terjadi pada ujung lidah dan tidak sampai ke pangkal lidah, sehingga *ra'* tidak sampai berubah menjadi *isti'la*. Sedangkan yang terjadi, siswa mengucapkan *ra;* dengan menipiskan suara, sehingga bunyi *ra'* yang keluar seperti pada saat pengucapan huruf *ra' tarkik*.

Pada penerapan *waqaf al-washlul aula*, terdapat 7 siswa yang masih belum tepat dalam menerpkan *waqaf al-washlul aula*. Kesalahan yang terjadi dikarenakan siswa masih iqro, belum benar-benar mengenal hukum tajwid. Sedangkan cara membaca *waqaf al-washlul aula* yang benar adalah ketika bertemu dengan tanda ini pada saat membaca ayat Alquran, ini memberikan tanda tersebut berarti meneruskan bacaan lebih utama atau lebih baik dari pada menghentikannya.

Selain itu, ada beberapa kesalahan lain yang penulis temukan ketika melakukan tes ini. Kesalahan yang terjadi di antaranya adalah memanjangkan bacaan pada beberapa kata yang tidak terdapat hukum madd di dalamnya, mendengungkan bacaan pada kata yang tidak seharusnya didengungkan, memantulkan bacaan seperti *qalqalah* padahal tidak terdapat huruf *qalqalah*, menukar huruf antara yang satu dan lainnya, menambah harakat atau huruf baru pada suatu kata, kesalahan harakat ketika membacanya, dan ada 7 siswa yang dinyatakan masih iqra, dan 1 siswa yang sudah khatam Alquran namun karena tidak mengulang mengkhatamkan Alquran, siswa tersebut kesulitan dalam membaca Alquran sesuai dengan kaidah ilmu tajwid yang baik dan benar. Itulah beberapa kesalahan yang masih ditemukan ketika siswa membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid. Sehingga, secara keseluruhan jika dilihat dari nilai rata-rata (*mean*) maupun persentase yang telah dipaparkan sebelumnya menunjukkan bahwa mereka kurang mampu membaca Alquran dengan menggunakan kaidah ilmu tajwid.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Membaca Alquran Siswa SMPN 31 Banjarmasin

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Alquran pada siswa SMPN 31 ini, akan diuraikan sebagai berikut:

a. Faktor Internal

1) Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan kegiatan belajar yang pernah dialami oleh seseorang. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, maka pengalaman belajar yang pernah dialami oleh mereka sebelumnya akan berpengaruh terhadap tingkat kemampuannya dalam membaca Alquran. Semakin banyak pengalaman belajar yang diperolehnya, maka semakin baik kemampuan membaca Alquran yang dimilikinya.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, pengalaman belajar siswa SMPN 31 Banjarmasin dalam membaca Alquran dapat dikatakan kurang mampu. Meskipun jika dilihat pada hasil tes kemampuan pengetahuan tentang kaidah ilmu tajwid sebelumnya, maka hasil yang diperoleh sangat berbeda dengan hasil tes ketika membaca Alquran berdasarkan makharijul huruf maupun kaidah ilmu tajwid. Salah satu penyebabnya adalah pengalaman belajar yang dimiliki siswa ketika memperoleh pembelajaran, yaitu terkait dengan metode belajar yang

didapatkannya. Metode belajar yang klasik membuat kebanyakan dari mereka kurang memahami kaidah ilmu tajwid secara teori.

Dilihat dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XVIII), siswa yang menyatakan SD adalah sekolahnya sebelum memasuki sekolah ini sebanyak 47 orang (97%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan MI adalah sekolahnya sebelum memasuki sekolah ini sebanyak 1 orang (2%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 48 siswa yang menjadi responden telah belajar membaca Alquran pada saat masih anak-anak, yaitu sebelum dan ketika mulai masuk SD. Hal ini menunjukkan bahwa 47 siswa yang menjadi responden berasal dari SD dan 1 siswa yang berasal dari MI.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel XIX), siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran sebelum masuk SD/ sederajat sebanyak 12 siswa (25%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat sebanyak 30 siswa (62%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan mulai belajar membaca Alquran ketika SMP sebanyak 6 siswa (12%), termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa 12 siswa yang menjadi responden telah belajar membaca Alquran

sebelum masuk SD/ sederajat, 30 siswa belajar membaca Alquran ketika SD/ sederajat dan 6 siswa belajar membaca Alquran ketika SMP.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel XX), siswa yang pernah, sampai lulus sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 13 siswa (27%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang pernah sekolah namun tidak sampai lulus di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 27 siswa (56%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan tidak pernah sekolah di Taman Pendidikan Alquran (TPA) sebanyak 8 siswa (16%), termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa pernah belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA) dan hanya sebagian kecil saja yang tidak pernah belajar di Taman Pendidikan Alquran (TPA).

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel XXI), siswa yang menyatakan sudah khatam Alquran ada sebanyak 25 orang (52%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan belum khatam Alquran ada sebanyak 12 orang (25%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak khatam Alquran ada sebanyak 4 orang (8%), termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan masih iqro ada 7 orang (14%), termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan

bahwa rata-rata siswa sudah khatam Alquran, hanya sebagian kecil yang menyatakan belum mengkhhatamkan Alquran, yang masih dalam proses mengkhhatamkan Alquran dan yang masih iqro.

Pengalaman belajar lainnya juga diperoleh pada data (lihat tabel XXII), siswa yang menyatakan sudah mengkhhatamkan Alquran dan mengulanginya kembali sebanyak 24 orang (50%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan belum mengulang mengkhhatamkan Alquran sebanyak 13 orang (27%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak mengulang mengkhhatamkan Alquran ada 4 orang (8%), termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan masih iqro sebanyak 7 (14%), termasuk kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah mengulang mengkhhatam Alquran, hanya sebagian kecil yang menyatakan belum mengulang mengkhhatamkan Alquran, yang masih dalam proses mengulang mengkhhatamkan Alquran dan yang masih iqro. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata siswa sudah mengulang khatam Alquran, hanya sebagian kecil yang menyatakan belum mengulang mengkhhatamkan Alquran, yang masih dalam proses mengulang mengkhhatamkan Alquran dan yang masih iqro. Meskipun persentase tentang pengalaman belajar ini

menunjukkan hasil yang cukup baik, namun adanya pengalaman belajar yang kurang mendukung juga akan berpengaruh nantinya terhadap hasil belajar yang diperoleh siswa.

2) Latihan dan Ulangan

Seseorang yang sering melakukan latihan terhadap sesuatu yang dipelajarinya, maka berarti ia juga selalu mengulang-ulangnya. Latihan dan ulangan merupakan suatu sikap yang dapat membuat seseorang semakin menguasai dan memahami akan sesuatu yang dipelajarinya. Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, semakin sering seseorang melatih dan mengulang kemampuan membacanya, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya akan semakin baik. Latihan dan ulangan yang jarang dilakukan akan membuat kecakapan yang dimilikinya tidak begitu terasah dengan baik. Latihan dan ulangan yang baik secara tidak langsung nantinya juga akan menghasilkan pengalaman belajar yang baik.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, dilihat dari data kerutinan siswa dalam membaca Alquran setiap harinya (lihat tabel XXIII), siswa yang menyatakan rutin dalam membaca Alquran sebanyak 20 orang (41%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam membaca Alquran sebanyak 28 orang (58%), termasuk dalam kategori

sedang. Siswa yang menyatakan tidak pernah dalam membaca Alquran tidak ada.

Seringnya melatih dan mengulangi bacaan Alquran ini juga dapat dilihat dari data siswa yang menyatakan jumlah lembaran/ayat Alquran yang dibacanya setiap hari (lihat tabel XXIV), siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya 1-5 ayat sebanyak 2 orang (4%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan jumlah ayat Alquran yang dibaca setiap harinya 1-10 ayat sebanyak 14 orang (29%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan setengah lembar Alquran yang dibaca setiap harinya sebanyak 7 orang (14%), termasuk dalam kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan satu lembar Alquran yang dibaca setiap harinya sebanyak 25 orang (52%), termasuk dalam kategori sedang. Berdasarkan data dari kerutinan siswa dalam membaca Alquran serta jumlah lembaran/ayat yang dibaca setiap hari ini, maka menunjukkan bahwa mereka sering melatih dan mengulangi bacaan Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXV), latihan khusus mengenai tajwid yang diberikan guru kepada siswa dapat dikatakan tinggi. Dapat dilihat dari siswa yang menyatakan guru selalu memberikan latihan khusus mengenai tajwid sebanyak 42 orang (87%), termasuk kategori

tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang memberikan latihan khusus mengenai tajwid sebanyak 6 orang (12%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah memberikan latihan khusus mengenai tajwid, tidak ada. Sehingga hal ini dapat menunjukkan bahwa mereka sering latihan khusus mengenai tajwid.

3) Minat

Menurut Alisuf Sabri, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Menurut pandangan psikologis “minat adalah suatu kecenderungan seseorang untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus menerus.” Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, maka siswa yang memiliki minat yang tinggi akan selalu belajar dan mencari tahu tentang cara membaca Alquran yang baik dan benar. Misalnya dengan mengetahui suka, tidaknya siswa terhadap pembelajaran Alquran dapat dikatakan (lihat tabel XXVI). Dilihat dari data perolehan, terdapat persentase yang tinggi pada siswa yang menyatakan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 30 orang (62%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan biasa saja dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 16 orang (33%),

termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran sebanyak 2 orang (4%), termasuk kategori sangat rendah. Dapat diketahui bahwa rata-rata siswa menyatakan senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran tinggi, hanya sebagian kecil siswa yang kurang senang dalam mengikuti pembelajaran membaca Alquran, sehingga berdampak baik dalam penerapan hukum dalam membaca Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, minat yang dimiliki siswa dengan menyimak pelajar membaca Alquran dapat dikatakan sedang (lihat tabel XXVI). Siswa yang menyatakan menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan membaca Alquran berlangsung sebanyak 22 orang (45%), termasuk dalam kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan belajar membaca Alquran berlangsung sebanyak 26 orang (54%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan tidak menyimak pelajaran dengan baik saat kegiatan belajar membaca Alquran berlangsung tidak ada.

Kemampuan yang dimiliki anak sangat mempengaruhi minat belajar anak. Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, minat yang dimiliki siswa melalui memiliki buku-buku yang berhubungan dengan pelajaran membaca Alquran sangatlah

tinggi (lihat tabel XXVIII). Siswa yang menyatakan memiliki buku yang berhubungan dengan pelajaran Alquran sebanyak 45 orang (93%), termasuk dalam kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan tidak memiliki buku yang berhubungan dengan pelajaran Alquran sebanyak 3 orang (6%), termasuk kategori sangat rendah.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, dilihat dari data siswa yang mengulang pelajaran membaca Alquran dapat dikatakan tinggi (lihat tabel XXIX). Siswa yang menyatakan selalu mengulang pelajaran membaca Alquran di rumah sebanyak 6 orang (12%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengulang pelajaran membaca Alquran di rumah sebanyak 30 orang (62%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengulang pelajaran membaca Alquran di rumah ada 12 orang (25%), termasuk kategori rendah.

4) Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu. Tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Terkait

dengan kemampuan membaca Alquran, adanya motivasi yang tinggi pada diri seseorang untuk membaca Alquran maka akan memunculkan keinginan untuk mempelajarinya pula, sehingga akan memperoleh hasil dan mencapai tujuan yang diinginkan. Jika motivasi yang dimilikinya masih rendah, maka keinginan untuk selalu membaca Alquran pun tergolong masih rendah pula.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, motivasi siswa dalam membaca Alquran dapat dikatakan tinggi (lihat tabel XXX). Dilihat siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari diri sendiri sebanyak (14,58%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari keluarga sebanyak 34 orang (70,83%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari guru sebanyak 7 orang (14,58%), termasuk kategori sangat rendah. Dan siswa yang menyatakan motivasi terbesarnya untuk belajar membaca Alquran berasal dari teman sebaya tidak ada. Artinya, keluarga memiliki peran yang penting dalam memberikan motivasi bagi diri seseorang. Siswa yang motivasi terbesarnya adalah keluarga, berarti keluarganya selalu memberikan dorongan dan semangat yang besar agar dirinya dapat belajar membaca Alquran dengan baik. Hal ini

berarti motivasi yang diperoleh berasal dari luar (*ekstrinsik*). Adapun siswa yang motivasi terbesarnya adalah dirinya sendiri, berarti adanya dorongan dan semangat yang besar dalam dirinya agar selalu dapat belajar membaca Alquran. Hal ini berarti motivasi yang ada berasal dari dalam (*intrinsik*). Baik motivasi ekstrinsik maupun intrinsik sangatlah penting dalam diri seseorang. Namun, yang lebih diutamakan adalah adanya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Keluarga sering disebut sebagai sekolah pertama, artinya keluarga sangatlah berperan penting terhadap arah perkembangan dan proses belajar seseorang. Salah satu fungsi keluarga adalah pendidikan. Pendidikan keluarga yaitu fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak nantinya, baik di sekolah maupun dalam masyarakat. Hal ini berarti menunjukkan peran keluarga yang sangat besar terhadap seseorang.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran pada siswa, peran keluarga dalam memberikan pelajaran membaca Alquran

cukup baik (lihat tabel XXXI). Hal ini dapat dilihat pada hasil data yang diperoleh, siswa yang menyatakan selalu diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 20 orang (41%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan kadang-kadang saja diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 24 orang (50%), termasuk kategori sedang. Dan siswa yang menyatakan tidak pernah diajarkan cara membaca Alquran di keluarganya sebanyak 4 orang (8%), termasuk kategori sangat rendah. Berdasarkan data tersebut, maka dapat diketahui bahwa siswa telah mendapatkan pelajaran membaca Alquran di dalam keluarganya, meskipun tidak dilakukan secara rutin. Hal ini menunjukkan keluarga memberikan perhatian penting serta motivasi terhadap penanaman nilai-nilai agama terhadap anggota keluarganya, salah satunya adalah dengan belajar membaca Alquran. Keluarga membekali dengan pengetahuan agama yang nantinya dapat bermanfaat, serta mempersiapkan anak sebelum memasuki lingkungan pendidikan lainnya.

2) Sekolah

Tidak hanya keluarga, sekolah juga ikut berperan dalam memberikan pendidikan. Menurut Nana Syaolih, pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang bersifat formal, karena adanya proses perencanaan dan pengelolaan yang jelas untuk

mencapai suatu tujuan dalam pendidikan. Pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan yang diberikan di sekolah merupakan kelanjutan dari yang telah diberikan di dalam keluarga, namun tingkatannya jauh lebih tinggi dan lebih kompleks sesuai dengan tahap penjenjangannya. Tidak hanya pengetahuan saja yang diperoleh saat berada di sekolah, namun juga diiringi dengan penanaman nilai kehidupan dan keterampilan dasar untuk bekal di masa yang akan datang. Misalnya dengan mengadakan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keagamaan dan kegiatan lainnya untuk menunjang dan mendukung perkembangan yang ada pada diri anak didik.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, peran sekolah dalam melakukan kegiatan keagamaan, khususnya kegiatan membaca Alquran tinggi (lihat tabel XXXII).

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh, siswa yang menyatakan selalu rutin dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran sebanyak 41 orang (85%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan kadang-kadang dalam mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran ada 7 orang (14%), termasuk dalam kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran tidak ada. Hal ini menunjukkan, kebanyakan siswa rutin mengikuti kegiatan

belajar membaca Alquran secara rutin di sekolah. Hal ini juga menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan peran dan tanggungjawabnya dalam memberikan pelajaran yang bermakna dan bermanfaat bagi siswa, dengan memperhatikan hal-hal yang sifatnya mendasar namun sangat penting.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXIII), peran sekolah yang menghadirkan seorang guru pendidikan agama Islam dalam memberikan dukungan terhadap pembelajaran membaca Alquran sangatlah tinggi. Dilihat dari siswa yang menyatakan guru selalu hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 45 orang (93%), termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 3 orang (6%), termasuk kategori sangat rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah hadir tepat waktu pada proses pembelajaran membaca Alquran tidak ada.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXIV), keaktifan guru dalam melakukan tanya jawab dalam proses pembelajaran membaca Alquran dapat dikatakan tinggi. Dilihat dari siswa yang menyatakan guru selalu melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 38

orang (79%), termasuk kategori tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran sebanyak 10 orang (20%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca Alquran tidak ada. Sehingga dapat diketahui bahwa keaktifan guru terhadap siswa dalam proses pembelajaran membaca Alquran sangat berperan penting, salah satunya untung mengevaluasi hasil pembelajaran yang sudah dilakukan.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXV), sikap guru terhadap siswa yang keliru dalam membaca Alquran dapat dikatakan sangat tinggi. Dilihat dari siswa yang menyatakan guru selalu menegur saat siswa keliru dalam membacakan ayat Alquran sebanyak 46 orang (95%), termasuk kategori sangat tinggi. Siswa yang menyatakan guru kadang-kadang menegur siswa saat keliru dalam membacakan ayat Alquran tidak ada. Siswa yang menyatakan guru tidak pernah menegur siswa saat keliru dalam membacakan ayat Alquran sebanyak 2 orang (4%), termasuk kategori sangat rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa guru sudah memiliki kriteria yang baik dalam proses pembelajaran membaca Alquran. Dapat diketahui bahwa sikap guru selalu menegur terhadap siswa yang

keliru dalam membacakan ayat Alquran membantu siswa dalam memperbaiki cara membaca Alquran dengan baik dan benar.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXVI). Tentang kesediaan buku-buku pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan dapat dikatakan tinggi. Dapat dilihat dari siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan lengkap sebanyak 32 orang (66%), termasuk dalam kategori tinggi. Siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan kurang lengkap sebanyak 16 orang (33%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan buku-buku tentang pelajaran membaca Alquran yang ada di perpustakaan tidak ada, tidak ada. Sehingga dapat dikatakan sekolah memiliki fasilitas yang memadai untuk menunjang pengetahuan anak dalam pembelajaran membaca Alquran.

3) Masyarakat

Masyarakat juga memiliki peranan penting terhadap pendidikan seseorang. Lingkungan masyarakat tidak hanya merupakan lingkungan tempat tinggal seseorang, namun juga

tempat seseorang biasanya bergaul dan melakukan interaksi sosial.

Terkait dengan kemampuan membaca Alquran, siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti belajar membaca Alquran akan berbeda dengan siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang tidak memiliki kegiatan keagamaan di dalamnya. Siswa yang berada di lingkungan masyarakat yang memiliki kegiatan keagamaan, seperti halnya belajar membaca Alquran. Memiliki kemungkinan besar untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seperti di beberapa daerah, selain adanya sekolah Taman Pendidikan Alquran (TPA), biasanya juga terdapat kegiatan belajar membaca Alquran yang biasanya diajarkan oleh seorang guru di masjid/mushola maupun di rumah. Siswa yang pernah belajar dengan cara seperti ini, berarti ia berada pada lingkungan masyarakat yang memberikan perhatian besar terhadap penanaman nilai agama yang baik. Hal ini juga akan berpengaruh terhadap pengetahuan keagamaan yang dimilikinya, dalam hal ini terkait dengan kemampuan membaca Alquran.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXVII), peran masyarakat dalam memberikan dukungan

terhadap pembelajaran membaca Alquran rendah. Dilihat dari siswa yang menyatakan terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya ada di masjid/rumah bersama guru sebanyak 26 orang (16%), termasuk kategori sedang. Siswa yang menyatakan pernah ada kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 10 orang (20%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah terdapat kegiatan belajar membaca Alquran di sekitar tempat tinggalnya sebanyak 12 orang (25%), termasuk kategori rendah. Pada data di atas yang mendapatkan presentasi terbesar adalah pada kategori tidak pernah ada yaitu 25%.

Berdasarkan dari hasil data yang diperoleh (lihat tabel XXXVIII), keadaan siswa yang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di Lingkungan Tempat Tinggalnya dapat dikatakan rendah. Siswa yang menyatakan selalu mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 66 orang (33%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan kadang-kadang mengikuti kegiatan belajar membaca Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 18 orang (37%), termasuk kategori rendah. Siswa yang menyatakan tidak pernah mengikuti kegiatan belajar membaca

Alquran di lingkungan tempat tinggalnya sebanyak 14 orang (29%), termasuk kategori rendah.